

PENDIDIKAN KEIMANAN KEPADA NABI MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR GHAIB DAN TAFSIR AL-WASITH

Ni'matul Hidayah¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga¹
23204021011@student.uin-suka.ac.id¹

Mohammad Khoirul Abidin²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga²
22204012027@student.uin-suka.ac.id²

Siti Fadilah³

Universitas Darussalam Gontor³
sitifadilah36@student.pba.unida.gontor.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai Analisa dari konsep Pendidikan keimanan terhadap Nabi Muhammad sesuai dengan ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat at- Taubah ayat 128 menurut tafsir Mafatihul Ghaib dan tafsir al-Wasith. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupa *library research*. teknik analisisnya menggunakan analisis isi, interpretasi data yang kemudian penulis memberikan penjelasan secukupnya dari data yang diperoleh Adapun sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab tafsir Mafatihul Ghaib milik Fakhruddin ar-Razi dan tafsir Al-Wasith milik Wahbah Az Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dalam Islam, terutama dalam konteks Nabi Muhammad, memiliki nilai-nilai penting yang dapat dipahami melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir terkait seperti tafsir Mafatihul Ghaib dan tafsir al-Wasith terdapat konsep Pendidikan keimanan pada rasul yang terdiri dari sikap empati dan simpati, dan juga penyayang.

Kata Kunci: Keimanan; Tafsir al-Wasith; Tafsir Mafatihul Ghaib

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the concept of faith education for the Prophet Muhammad in accordance with the verses contained in the Al-Qur'an, Surah At-Taubah, verse 128 according to the Mafatihul Ghaib interpretation and al-Wasith interpretation. This research uses a descriptive qualitative approach in the form of library research. The analysis technique uses content analysis, data interpretation, then the author provides an adequate explanation of the data obtained. The primary sources used by the author are Fakhruddin ar-Razi's book of commentary on Mafatihul Ghaib and Wahbah Az Zuhaili's Al-Wasith commentary. The results of the research show that faith education in Islam, especially in the context of the Prophet Muhammad, has important values that can be understood through the interpretation of the verses of the Qur'an and

related tafsir such as the Mafaihul Ghaib tafsir and the al-Wasith tafsir. There is a concept of faith education in apostle who consists of attitudes of empathy and sympathy, and is also merciful.

Keywords: *Faith; Tafsir al-Wasith; Tafsir Mafatihul Ghaib*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur terpenting yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena antara manusia dan Pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh. bahkan Pendidikan merupakan faktor utama dari eksistensi sebuah peradaban.(Syafrika Siregar, 2019) Dengan adanya Pendidikan manusia dapat berupaya dalam mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu peradaban dunia kedepan.(Ismael & Husni, 2023)

Pendidikan pertama yang ditekankan agama Islam adalah Pendidikan keimanan. karena iman merupakan pokok dari segalanya.(Silakhudin, 2019) Jika diibaratkan dari sebuah bangunan iman merupakan pondasi yang mendasari bangunan tersebut, disaat pondasi yang dimiliki dangkal dan kurang kuat maka sebuah bangunan akan roboh.(Anam, 2023) Begitupula keimanan seseorang, yang merupakan elemen terkuat dalam kehidupan seorang. Dengan maksud keimanan sendiri adalah keyakinan dalam hati, kemudian diungkapkan melalui lisan, dan diperkuat dengan amal perbuatan.(Al-Ajurri, 2000) Dalam proses pendidikan keimanan, tidak cukup jika hanya disimpan dan diyakini dalam hati namun harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam bentuk akhlaq yang baik. Melihat perkembangan zaman yang cukup pesat menjadikan adanya kelunturan nilai-

nilai didalamnya, salah satunya adalah hilangnya akhlaq karimah dari generasi-generasi penerus karena jarang atau bahkan tidak adanya penerapan ajaran dari sosok figur terbaik (Rasulullah S.A.W) dengan segala Akhlak Karimah yang telah dikaruniakan Allah kepada beliau. Dan dalam penelitian ini terfokuskan pada konsep Pendidikan keimanan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang dianalisis dari Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 128 menurut tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan menjelaskan, dan menganalisis informasi dari data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka *library research* berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian yang diambil dari kajian-kajian teoritis (Nina dkk., 2022), dan disertai dengan referensi serta literature ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, atau budaya dari bahan yang diteliti. Dani Nur Saputra dkk., 2022). Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder yang berkaitan dalam membantu penulisan artikel ini. Data primer yang digunakan yaitu Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Ali al Qursy ath-Thabarsatani

al-Ashli, al-Razi al Maulidi, asy-Syafi'I al-Quraisyi dan Tafsir Wasith karya prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, dan data sekunder atau sumber literatur kedua, yaitu tulisan-tulisan mengenai buku-buku atau artikel-artikel pendukung yang berkaitan dengan pendidikan keimanan kepada nabi Muhammad. Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui dokumentasi berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis isi, interpretasi data yang kemudian penulis memberikan penjelasan secukupnya dari data yang diperoleh

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an keimanan kepada Rasul terdapat pada beberapa ayat yang terseba di beberapa surat, namun peneliti menfokuskan analisisnya pada penafsiran menurut tafsir Mafaihul Ghaib dan Tafsir Al-Wasith pada Qs. At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ 128

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

1. Tafsir Mafatihul Ghaib

Tafsir Mafatihul Ghaib atau yang bisa disebut dengan *at-Tafsiru al-Kabiru*.(Ulil Azmi, 2023) merupakan salah satu tafsir

bercorak tafsir *bi ra'yi*.(Muntaza, 2023) yang dikarang oleh seorang ulama' klasik bernama asli Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Ali al Qursy ath-Thabarsatani al-Ashli, al-Razi al Maulidi, asy-Syafi'I al-Quraisyi.(Setiawan & Romdoni, 2022) dari keturunan Abu Bakar as-Shiddiq *Radliyallahu 'anhu*. Keunikan dari tafsir ini adalah adanya kesinambungan antar ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan topik pembahasan.(Kodrat Permana, 2020) Dalam tafsir Mafatihul Ghaib menjelaskan beberapa pokok masalah yang ada dalam Qs. At-Taubah ayat 128, yakni:(Ar-Razi, 1420)

Masalah pertama: (menjelaskan tentang kemudahan Rasulullah dalam menjalankan tanggungjawab dakwah yang diperintahkan Allah kepada umatnya). Allah menetapkan nabi Muhammad untuk menyampaikan ayat-ayat Nya kepada semua manusia. Karena dakwah ini cukup sulit dan berat, kecuali yang telah ditentukan Allah melalui jalan pertolongan dan kemuliaan. Dan Allah mengutus nabi Muhammad yang berasal dari kalian, dan segala kemuliaan akan Kembali kepada kalian jua. Posisi nabi Muhammad sangat sulit dan berat melihat kaumnya yang sering berbuat maksiat. Sedangkan keinginan nabi Muhammad sanga besar untuk menyampaikan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Dengan ini nabi Muhammad digambarkan seperti dokter yang penuh simpati dalam merawat dan mengobati pasiennya meskipun sulit. dan juga seperti ayah yang memberikan kasih sayang meskipun dalam disiplin yang tegas. Ketika dia tahu bahwa dokter itu pandai, dan seorang ayah itu penuh kasih sayang, perawatan yang menyakitkan akan dapat ditanggung dan

kedisiplinan yang tegas akan menjadi aliran kebaikan. Maka disini, Ketika kamu mengetahui dia adalah utusan sejati dari Tuhan, maka terimalah tugas-tugas sulit darinya ini agar kamu dapat memperoleh segala kebaikan. Lalu Dia berkata kepada Rasulullah S.A.W dalam surat at- Taubah ayat 129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ 129

Artinya:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Masalah Kedua: dalam ayat ini, Allah menggambarkan nabi Muhammad dengan lima sifat:

Sifat yang pertama adalah مِنْ أَنْفُسِكُمْ atau dari kalian. Pada kalimat ini melahirkan beberapa penafsiran. Yang pertama: Nabi Muhammad merupakan manusia biasa yang berasal dari manusia seperti kamu, seperti firman Nya di Qs. Yunus ayat 2:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ
أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ
عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ 2

Artinya:

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-

orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".

Dan dijelaskan juga dalam surat fushshilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ٦

Artinya:

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya".

Yang dimaksud disini adalah sungguh sulit jika Nabi Muhammad berasal dari golongan malaikat, maka diutuslah Muhammad yang berasal dari golongan manusia agar mudah dalam penyampaian dakwah yang telah ditentukan Allah S.W.T.

Penafsiran kata مِنْ أَنْفُسِكُمْ kedua adalah: Dari orang-orang Arab. Ibnu Abbas berkata: "Tidak ada satu suku pun diantara orang-orang Arab yang tidak melahirkan nabi Muhammad S.A.W. Karena nenek mereka dari bangsa *Mudhor, Rabi'ah*, yang semuanya berasal dari bangsa *'Adnan*. Dan bangsa *Yamaniyah* yang berasal dari Bani *Qahthan*. Seperti yang ada dalam firman Allah pada Qs. Ali Imran; 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا
مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ١٦٤

Artinya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada bangsa Arab agar mendukung dan mengikuti Nabi Muhammad. Dan Seolah-olah mereka diberi tahu bahwasannya Muhammad berasal dari bangsa mereka dan itu dapat menjadikan alasan atas kehormatan dan kebanggaan khususnya untuk bangsa Arab.

Dan penafsiran kata **مِنْ أَنْفُسِهِمْ** yang ketiga adalah Ahlu *l harom* atau penghuni tanah suci, yang merupakan orang-orang pilihan Allah, yang dulunya rajin dalam mengabdikan kepada nenek moyangnya, sedangkan mereka enggan untuk mengabdikan kepadanya (Muhammad) dan mereka tidak menisbatkan nabi Muhammad kepada garis keturunan terhormat yang diangkat keatas nenek moyangnya.

Sifat yang kedua adalah yang telah difirmankan Allah **"عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ"** makna **عزیز** adalah sangat kuat atau bisa dimaknai juga dengan kemenangan. Jika didapati kesusahan dari seseorang dan lemah untuk menghadapinya, maka nabi Muhammad juga merasakan kesusahan tersebut.

Sifat yang ketiga adalah **"حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ"**

dan kepedulian ini tidak dapat dikaitkan dengan dirinya sendiri, melainkan yang dimaksud adalah ingin menyampaikan hal-hal baik kepadamu di dunia dan di akhirat. Dan dari kalimat **"عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ"** yang diartikan bahwa sangat melindungi dari segala musibah di dunia maupun di akhirat. Dan dari kalimat ini terdapat pengulangan yang tidak relevant.

Menurut Al-Farra' makna kata **حَرِيصٌ** adalah pelit, dengan maksud Rasulullah sangat tidak mau (pelit) untuk umatnya jika masuk kedalam neraka.

Sifat Keempat dan Kelima adalah **"بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ"** dari Ibnu Abbas berkata: "Allah memanggilnya dengan dua nama dari beberapa nama-Nya. Dan disini menimbulkan dua pertanyaan: pertanyaan pertama adalah bagaimana hal ini dapat terjadi, sedangkan dalam surat ini dia mempercayakan kepada mereka jenis-jenis beban berat yang hanya mampu ditanggung oleh orang-orang yang diberi pertolongan dari Allah. Kami berkata: oleh karena itu, kami mencontohkan seorang dokter yang cerdas dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, dan maksudnya adalah: Dia hanya melakukan itu kepada mereka agar mereka terhindar dari siksa yang tidak dapat dielakkan. Dan mereka akan memperoleh pahala yang kekal.

Pertanyaan kedua: Ketika Allah berfirman **"عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ"**.

Susunan ini mengharuskan dikatakan: **رَؤُوفٌ** dan **رَحِيمٌ** kepada orang-orang beriman. Lalu

mengapa dia meninggalkan susunan ini dan berkata kepada orang-orang yang beriman, dia maha pengasih lagi maha penyayang.

Jawabannya: dari firman Allah بِالْمُؤْمِنِينَ

رَأْفَةً hanya sebatas makna bahwa رَأْفَةً

dan رَحْمَةً nya hanya untuk orang-orang beriman, sedangkan orang-orang kafir tidak mendapatkan رَأْفَةً dan رَحْمَةً. dan ini

melengkapi jumlah pemberatan yang disebutkan dalam surat ini, seolah-olah telah melebihi-lebihkan dalam surat ini dalam bersifat keras terhadap orang-orang kafir. Adapun rahmat dan kasihku hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman, maka momen ini merupakan perubahan terhadap pola tersebut.

2. Tafsir Al-Wasith

Buku tafsir kontemporer yang dikarang oleh prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili pada tahun 1442 H.(Fithrotin, 2018) yang terdiri dari 3 jilid buku dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan terdapat gambaran umum sebelum memasuki penafsiran ayatnya.

Penafsiran Qs. At- Taubah ayat 128 menurut Tafsir Al-Wasith:(Zuhaili, 1422) dalam ayat ini merupakan seruan jelas terhadap orang-orang Arab dalam rangka menyebutkan nikmat yang mereka terima dalam hal ini, sebagaimana Nabi Arab Muhammad S.S.W datang kepada mereka dalam bahasa mereka dan jenis mereka, dan dengan apa yang mereka milikibai dari tujuan pernyataan, kefasihan kalimat, serta keindahannya. Dan kemuliaan yang dimiliki disetiap hari dan tk habi oleh zaman. Dan daris inilah Allah mensifatinya

dengan lima sifat sebangsa Arab yang berakar kuat:

Ciri-ciri yang pertama: مِنْ أَنْفُسِكُمْ, yaitu

dari ras Arab, dan yang dimaksudkan adalah mendorong orang-orang Arab untuk mendukungnya, tanpa memuji atau fanatic. Ibnu Abbas berata: Tidak ada suku diantara orang-orang Arab yang tidak melahirkan Nabi S.A.W, bangsa *Mudhor, Rabi', Yamani*, artinya garis keturunannya menyebar luar e seluruh suku Arab.

Ciri-ciri yang pertama: مِنْ أَنْفُسِكُمْ, yaitu

dari ras Arab, dan yang dimaksudkan adalah mendorong orang-orang Arab untuk mendukungnya, tanpa memuji atau fanatic. Ibnu Abbas berata: Tidak ada suku diantara orang-orang Arab yang tidak melahirkan Nabi S.A.W, bangsa *Mudhor, Rabi', Yamani*, artinya garis keturunannya menyebar luar e seluruh suku Arab.

Ciri ketiga: dia ingin sekali padamu, artinya dia sangat ingin untuk membimbingmu, dan menyampaikan kebaikan kepadamu di dunia dan akhirat, atau dia berkeinginan pada keimanan dan bimbingan kepadamu.

Ciri Keempat dan Kelima: Penyayang dan Pengasih kepada orang-orang yang beriman, yaitu sangat رَأْفَةً dan رَحْمَةً kepada orang yang beriman. Ibnu Abbas berkata: Tuhan Yang Maha Esa memanggil dengan 2 nama-Nya.

Ar-Ra'uf: yang melebihi-lebihkan dalam kasih sayang, dan رَأْفَةً lebih spesifik dari pada رَحْمَةً.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Kepada Nabi Muhammad

Bukti keimanan seseorang muslim terhadap Nabi Muhammad adalah dengan menjadikan beliau sebagai figur utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, meneladani sikap-sikap beliau, dan juga mendukung dakwah beliau dengan cara membenarkan ajaran nabi Muhammad S.A.W yang telah sampai kepada umatnya. Dan dalam penafsiran dari dua kitab ini (Mafatihul Ghaib dan Tafsir al- Wasith) dapat diambil nilai-nilai Pendidikan dalam keimanan kepada Nabi Muhammad S.A.W dengan uraian sebagai berikut: 1.) Sikap Simpati dan Empati Nabi Muhammad S.A.W yang digambarkan dalam surat at-Taubah ayat 128 disaat nabi Muhammad juga merasakan kesulitan, dan penderitaan yang dirasakan oleh ummatnya. Nabi Muhammad juga selalu memikirkan umatnya dan beliau sangat tidak mau umatnya masuk neraka, selalu membimbing umatnya agar bisa mendapatkan hidayah Nya hingga lolos dari siksa neraka dan dapat berkumpul dalam surga Nya. 2.) salah satu pendidikan yang harus diambil dari keimanan kepada Rasulullah adalah kegigihannya dalam berdakwah, beliau tidak mau umatnya masuk kedalam neraka, dan beliau mengusahakan berbagaimacam cara agar dapat menghindarkan para umatnya dari siksa api neraka 3.) Memiliki sifat yang penyang hingga Allah memeberikan dua nama-Nya yang diberikan khusus untuk nabi Muhammad yakni رَحِيم dan رُؤُوف dengan syafa'at yang diberikan Rasullah kepada umatnya yang beriman di hari akhir nanti adalah bentuk dari kasih sayang beliau kepada umatnya.

D. KESIMPULAN

Ditinjau dari surat at-Taubah ayat 128 mengajarkan kepada umat muslim agar meneladani sifat nabi Muhammad yang sangat dihiasi dengan akhlaq Karimah. Dari meneladani sifat-sifat beliau, ajaran-ajaran yang diberikan kepada umat muslim adalah sebuah dalil jika kita beriman kepadanya. Dari beberapa sifat yang harus diteladani adalah empati, simpati kepada umatnya, penuh kasih sayang dan rahmah kepada umatnya, dan beliau rela berjuang demi menjauhkan umatnya dari siksa api neraka. Beginilah keteladanan Nabi Muhammad yang harus dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan keimanan dalam Islam melalui penafsiran Al-Qur'an dan tafsir terkait.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajurri, A. (2000). *Arba'una hadisan* (2 ed.). Daar Adwa Assalf.
- Anam, S. (2023). Pendidikan keimanan Ahlussunnah Wal Jama'ah Prespektif Imam Abu Hasan Al Asy'ari dalam Kitab Al-Luma'. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 1(1), Article 1.
<http://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/ment/article/view/1077>
- Ar-Razi, F. (1420). *Mafatihul Ghaib* (3 ed.). Daar Ihya' Turos Al-Arabiy.
- Dani Nur Saputra, S. P. M. S., Novita Listyaningrum, S. H. M. H., Yermias J. I. Leuhoe, S. K. M. T., Apriani, S. S. M. S., Dr. Asnah, S. P. M. P., & Dr. Titi Rokhayati, M. P. (2022). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. Feniks Muda Sejahtera.

- <https://books.google.co.id/books?id=sWJIEAAAQBAJ>
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi Tafsir al-Wasith. *Furqon Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, 1(1), Article 1. <http://ejournal.iaitabawah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/205>
- Ismael, F., & Husni, A. (2023). Karakteristik Pendidikan Islam. *Innovative Journal of Social Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2637>
- Kodrat Permana, A. (2020). Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafâtîh al-Ghaib Karya Fakhruddîn al-Râzî. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.32>
- Muntaza, W. N. (2023). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149—1209 M. *IAIN Kudus*, 1(1), Article 1.
- Nina, M., Hanifa, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtîh Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Silakhudin, S. (2019). Pendidikan Keimanan. *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan Kemasyarakatan*, 10(2), Article 2. <http://stidukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/view/35>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Muhammadiyah University Press.
- Syafrida Siregar, L. Y. (2019). *Pendidikan Iman Sebagai basis Pembangunan Karakter*. 307–316. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Lis-Yulianti-Syafrida-Siregar.pdf>
- Ulil Azmi. (2023). Studi Kitab Tafsir mafatih Al- Ghaib karya Ar-Razi. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 119–127. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>
- Zuhaili, W. (1422). *Tafsir al- Wasith* (1 ed.). Daar Fikr.